

Kritik Pertunjukan pada Sonata Biola Ysaÿe 'Obsession' Melalui Teori Kritik Seni Feldman

Egaputra Tweedapinta¹, Suwarno Wisetrotomo², Pipin Garibaldi³

Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

egaviolin00@gmail.com; suwarno.wisetrotomo@gmail.com; pipingaribaldi@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memberikan penilaian dalam bentuk kritik pada pertunjukan (Permainan) Sonata Ysaÿe nomor dua 'Obsession' sebagai karya musik yang virtuoso. Sonata 'Obsession' dipengaruhi oleh karya Bach yaitu Partita E mayor Prelude. Permasalahan yang disoroti adalah perbedaan interpretasi oleh lima pemain biola pada praktik pertunjukan sonata 'Obsession', pada konser musik biola skala internasional dari video media sosial YouTube. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kritik seni Feldman. Tahapan penelitian yaitu studi literatur, observasi tidak langsung, dan dokumentasi dari audio-visual. Analisis data menggunakan kerangka kritik seni Feldman yang meliputi tahapan deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan penilaian. Hasil penelitian yang diperoleh dari lima pemain biola pada konser skala internasional menunjukkan, walaupun karya Sonata Ysaÿe 'Obsession' mengandung ritme tempo cepat (virtuos), tetapi secara musikal memikat, menunjukkan unsur ekspresif, estetis, dalam bentuk musik bebas.

Kata kunci: kritik, sonata 'Obsession', Eugène Ysaÿe, kritik seni Feldman.

Performance Critic on Ysaÿe's Violin Sonata 'Obsession' Through Feldman's Art Critic Theory

Abstract

This article aims to provide an assessment in the form of criticism on the Performance (Play) of Ysaÿe's Sonata Number Two 'Obsession' as a virtuoso piece of music. Bach's Partita E Major Prelude influences the 'Obsession' sonata. The problem highlighted is the difference in interpretation by five violinists regarding the practice of performing the sonata 'Obsession' at an international scale violin music concert from a YouTube social media video. This research is qualitative research with Feldman's art criticism approach. The research stages are literature study, indirect observation, and audio-visual documentation. Data analysis uses Feldman's art criticism framework, which includes stages of description, formal analysis, interpretation and assessment. The results of research obtained from five violinists at international scale concerts show that, although Ysaÿe's Sonata 'Obsession' contains fast tempo rhythms (virtuosic), it is musically very captivating, showing expressive, aesthetic elements in the form of free music.

Keywords: critic, Obsession sonata, Eugene Ysaÿe, Feldman art critic

PENDAHULUAN

Kritik dalam bentuk tulisan sebagai budaya mempunyai sejarah yang panjang pada lingkup musik. Kritik tertulis menciptakan komunikasi respon penonton dan memberi deskripsi maupun penilaian pertunjukan. Bentuk kritik tertulis diantaranya meliputi laporan ujian, peringkat kompetisi, buku kecil, catatan konser, serta ulasan oleh teman sepekerjaan dan kritikus profesional. Bentuk kritik tertulis yang paling

dikenal pada lingkup musik salah satunya adalah penilaian pertunjukan. Penilaian tersebut dilakukan dengan keseluruhan performnya, atau menggunakan kerangka tersegmentasi yang telah disusun (Alessandri et al., 2015). Namun demikian, terdapat juga bentuk kritik tertulis lainnya yang tidak kalah penting bagi musisi, yang masih dipahami dalam keterbatasan, yaitu ulasan. Sarana yang

digunakan adalah kritik kritis yang dideskripsikan sebagai bentuk penulisan profesional, meliputi aktivitas evaluasi, deskripsi, penjelasan, kategorisasi, kontekstualisasi, interpretasi, ataupun analisis pertunjukan langsung atau rekaman (Carroll, 2009).

Kritik musik sebagai fenomena budaya bertujuan untuk menganalisis beragam elemen musikal dan mengungkapkan nilai estetikanya, yang terkandung di dalam karya musik (Aleshinskaya, 2020). Ulasan penulis atau kritikus musik berperan dalam memberi pesan dari sudut pandang musisi kepada pihak publik. Hasilnya, tulisan yang ada berguna untuk memperantarai penyebaran wawasan tentang sejarah, unsur musikal, dan konteks sosial budaya agar tercipta kesadaran terhadap nilai seni dan budaya (Resmadi, 2018).

Kritik atau ulasan musik yang berisi hasil pemikiran oleh kritikus musik adalah praktik yang sudah terjadi dalam sejarah musik klasik Barat (Alessandri et al., 2022). Kritik musik pada tradisi musik klasik Barat dimengerti sebagai salah satu bentuk penilaian dan evaluasi pertunjukan yang paling rumit serta berpengaruh. Adanya ide dan diskursus mengenai virtuositas bermusik pada abad ke-19 menimbulkan kritik terhadap pertunjukan, yang disebabkan oleh perubahan pengertian terhadap tokoh para pemain musik. (Alessandri et al., 2022).

Pemain-pemain musik memanfaatkan kehebatan keterampilan (*virtuosity*) untuk mengekspresikan puncak penguasaan mereka terhadap alat musik. Dalam virtuositas tersebut, instrumen biola yang dianggap sebagai raja alat musik dapat unggul karena jangkauan, nada, dan fleksibilitasnya yang memukau. Namun demikian, tujuan utama dari virtuositas tersebut tidak hanya memainkan nada dengan cepat dan tanpa kesalahan bermain, melainkan untuk memanfaatkan teknik sebagai sarana di dalam menunjukkan keunikan gaya permainan, dan menghidupkan kembali emosi musik (Yang, 2023).

Musisi, kritikus, dan para ahli musik serta penonton yang mempunyai wawasan luas akan menanggapi pertunjukan musik klasik dengan standar kualitas. Apabila sebuah pertunjukan musik berada di bawah standar kualitas yang dinilai berdasarkan sejarah atau tradisinya, maka para ahli musik mempunyai kecenderungan tidak setuju dengan pertunjukan yang ditampilkan, dan kerap tidak menyukainya. Dalam hal ini, ahli musik tersebut tidak hanya mempertimbangkan pertunjukan yang meriah, mengalir, virtuos, lancar, akan tetapi juga menarik secara estetika (Leech-Wilkinson, 2020).

Berkaitan dengan estetika musik terdapat dua kelompok kritik musik yang berbeda pendapat, yaitu kelompok autonomis dan heteronomis. Bagi kelompok autonomis menganggap musik tidak mempunyai arti, bukan merupakan bahasa untuk berkomunikasi, untuk menyampaikan emosi maupun perasaan. Hanslick (1825-1904) sebagai tokoh dari kelompok autonomis menyatakan bahwa musik tidak bisa menggambarkan, menceritakan sesuatu secara nyata, meskipun musik mempunyai bentuk simbolis. Hal ini dikarenakan musik hanya berupa suara (bunyi) dari nada-nada tanpa kata-kata (musik instrumental), tidak seperti bahasa verbal ataupun tulisan yang sudah dipahami secara umum (Sunarto, 2016). Di dalam hal ini Hanslick menganggap bahwa komponis menipu audiens, dengan pemahaman bahwa musik dapat dipakai untuk menyampaikan, menggambarkan ide, perasaan, dan seterusnya (Sunarto, 2015).

Kebalikannya, kelompok heteronomis mempunyai pemikiran akan musik yang menjadi sarana dalam pengungkapan perasaan, perumpaan ide, komponen, ataupun nuansa, bahkan musik dipahami sebagai sebuah bahasa layaknya bahasa lisan atau bahasa tulisan. Richard Wagner (1813-1883), seorang tokoh dalam kelompok heteronomis, menyatakan bahwa musik berfungsi sebagai bahasa yang dapat menyampaikan emosi-emosi tertentu, dan musik dapat digunakan untuk

menggambarkan dan merepresentasikan berbagai hal. Dari dua pendapat ini penulis setuju pada kelompok heteronomis, karena penelitian ini akan mengkritisi permainan biola dalam konser skala internasional yang hanya mengutamakan aspek teknik biola dibanding menyampaikan keindahan pesan yang terkandung didalamnya.

Mengenai musik dapat dipakai untuk menyampaikan sesuatu termasuk keindahan pesan di dalamnya, juga didukung oleh Maxim Vengerov (2015) yang mengatakan bahwa permainan biola bukan seperti bidang olahraga. Maksud utama pada bidang olahraga adalah mendapatkan hasil yang sempurna, meraih tempat teratas dalam pertandingan, permainan, yang utamanya memenangkan kompetisi tertentu, dan bersaing dalam konteks yang lebih luas (Kosiewicz, 2014). Menurut Maxim pemain musik pada kompetisi biola sekalipun, bukan berarti hanya bermain lebih keras, dan lebih cepat terhadap pemain lainnya. Hal ini diutarakan dalam kompetisi biola Tchaikovsky Violin Competition. Maxim Vengerov adalah pemain biola terkemuka yang berasal dari kota Novosibirsk, lahir pada tahun 1974 dan menjadi figur pemain biola pada dunia musik klasik (Vansover, 2014).

Musik adalah seni yang mempunyai nilai artistik, sehingga seniman (pemain), dalam penyajian karya musik tersebut memerlukan kesesuaian pemahaman pada teks (score) dan konteksnya (ekstra musikal). Nilai artistik merupakan tujuan utama dalam penyajian seni, maka dalam hal ini pemain tidak sekedar menyampaikan permainan yang lebih cepat, lancar dan lebih keras saja di dalam pertunjukannya (Burgess, 2015).

Karya Sonata nomor dua 'Obsession' diciptakan Eugene Ysaÿe (yang selanjutnya disebut Sonata Ysaÿe 'Obsession') menggunakan ide komposisi Bach. Sonata 'Obsession' mengandung teknik biola beraliran Franco-Belgia, yaitu teknik biola yang mengutamakan aspek teknik permainan daripada aspek musikal untuk menampilkan virtuositas dalam pertunjukannya. Teknik

virtuoso seperti permainan dua nada atau lebih secara bersamaan, kromatisme, dan kontras dinamika digabungkan menggunakan elemen musik dari zaman dahulu (Vestergaard, 2020). Komposisi sonata ini disertai dengan aliran Franco-Belgia yang digunakan ke dalam frase sonata 'Obsession'.

Karya musik Eugène Ysaÿe ditampilkan di berbagai belahan dunia, dan sering digunakan sebagai repertoar wajib dalam kompetisi musik ternama di Eropa, Asia, dan Amerika Serikat (Ropotan & Pepelea, 2021). Ukuran nilai musik ciptaan Eugène Ysaÿe mempunyai karakteristik yaitu kebaruan, keaslian, dan kejeniusan. Karakteristik tersebut membuat musisi di seluruh dunia mengapresiasi dan menampilkan karya musik Ysaÿe dalam konser, resital, atau kompetisi. Enam sonata biola karya Eugène Ysaÿe Op. 27 adalah preferensi repertoar untuk pemain biola solo. Sonata karya Ysaÿe sering kali menjadi repertoar dalam kompetisi biola internasional.

Penyajian Sonata karya Ysaÿe didasarkan dari score (*fidelity to the score*), namun ada perbedaan dalam menampilkan karya tersebut. Keragaman hasil penampilan permainan Sonata karya Ysaÿe menunjukkan terjadinya perbedaan interpretasi. Perbedaan interpretasi dalam menyajikan karya sonata tersebut sebagai sesuatu yang lazim (Koliada, 2022).

Karya musik Ysaÿe mempunyai kesamaan dengan karya komponis lainnya. Karya Ysaÿe dan komponis lain dipengaruhi oleh pengalaman individual. Ysaÿe mempunyai pengalaman yang besar dengan instrumen biola. Dalam karya sonatanya, Ysaÿe memperlihatkan eksperimen teknik biola dengan jelas. Selain itu, teknik biola pada sonata Ysaÿe juga terjadi perkembangan. Komposisi solo Ysaÿe merupakan kombinasi yang sempurna antara keahlian menciptakan karya musik dengan keahlian instrumen biola yang virtuoso (Herskovits, 2018). Karya sonata Ysaÿe merupakan virtuositas kompositoris yang hebat. Meskipun Ysaÿe tidak memperoleh pendidikan formal dalam bidang komposisi musik, tetapi sonatanya mencerminkan

keahlian Ysaÿe terhadap unsur virtuositas (Buja, 2023). Istilah virtuoso pada konteks musik mempunyai arti dan fungsi tersendiri. Namun, pemain musik sering kali mengutamakan penguasaan teknik karena tingkat kesulitan karya yang tinggi, daripada eksplorasi kekayaan emosional pada karya musik virtuoso.

Sonata Ysaÿe nomor dua '*Obsession*' diciptakan untuk mengagungkan Bach karena obsesi Ysaÿe terhadap Partita E mayor Bach Prelude. Nilai artistik yang tercipta adalah tujuan utama pada karya sonata Ysaÿe '*Obsession*', dengan melihat pengembangan teknik biola melalui komponis Bach dan Paganini (Griffiths, 2004). Enam sonata biola karya Eugène Ysaÿe Op. 27 menandakan penggabungan elemen musik zaman Barok dengan perkembangan permainan biola pada umumnya. Sebuah karya musik yang virtuos menjadi permasalahan yang dilihat dari praktik penyajiannya, seperti pada sonata '*Obsession*'.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penilaian atau kritik terhadap praktik penyajian karya sonata Ysaÿe nomor dua '*Obsession*' yang ditampilkan oleh lima musisi dalam konser biola skala internasional yang berbeda.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan teori kritik seni dari Edmund Burke Feldman (Alashari, 2022). Metode kualitatif digunakan karena paling sesuai dengan permasalahan penelitian (Afrizal, 2014). Lebih jauh, metode kualitatif dapat memberikan interpretasi terhadap sebuah karya musik. Tahapan penelitian yang dilakukan adalah studi literatur, observasi tidak langsung, dan dokumentasi. Studi literatur dilakukan dengan mencari, mengumpulkan, mempelajari artikel, jurnal, dan buku yang terdapat pada sarana terbuka melalui akses digital internet. Observasi tidak langsung dilakukan terhadap materi audio-visual yang disaksikan secara berulang (Wahyuni, 2023).

Studi dokumentasi yang dilakukan adalah mendapatkan *full score* Sonata nomor 2 Ysaÿe, sebagai materi pokok pada analisis tekstual. *Score* yang dipilih berdasarkan edisi tertentu yang diperoleh dari web resmi International Music Score Library (IMSLP). Analisis data dilakukan dengan berlandaskan teori kritik seni Feldman. Analisis data dilakukan dengan mereduksi, mengelompokkan, dan menyimpulkan data sesuai dengan tahapan kritik seni Feldman. Analisis data berfokus pada aspek musikal dalam sonata '*Obsession*' secara tekstual maupun teoritis.

Teori kritik seni Feldman mencakup empat tahapan, yaitu deskripsi, analisis formal, interpretasi dan evaluasi. Tahap deskripsi menyajikan isi atau informasi mengenai Sonata Ysaÿe nomor 2 '*Obsession*'. Tahap analisis melakukan analisis terhadap struktur formal Sonata Ysaÿe nomor 2 '*Obsession*' yang dideskripsikan dan disertai dengan pemaknaan. Tahap interpretasi adalah tahapan penafsiran makna karya seni sesuai sudut pandang kritikus, terhadap lima pemain biola internasional dalam memainkan Ysaÿe '*Obsession*'. Tahap evaluasi adalah menilai perbedaan permainan lima pemain biola internasional pada karya tersebut (Alashari, 2022).

Video permainan biola sebagai materi audio-visual dipilih untuk menganalisis praktik pertunjukan atau permainan yang terjadi pada karya sonata Ysaÿe '*Obsession*'. Materi audio-visual dipilih berdasarkan praktik pertunjukan pada karya sonata '*Obsession*' yang terjadi pada konser biola internasional. Kriteria pemilihan video akan dilakukan berdasarkan perbedaan interpretasi lima pemain biola yang terjadi di dalam praktik pertunjukan konser biola internasional. Lima video permainan sonata '*Obsession*' digunakan untuk menunjukkan perbedaan interpretasi pemain, sehingga dapat memberikan evaluasi terhadap karya tersebut. Tahapan kritik seni Feldman dihubungkan dengan materi audio-visual terutama pada analisis formal dan interpretasi. Penilaian atau

evaluasi terhadap sonata tersebut baru bisa diperoleh dengan menganalisis video permainan biola pada karya 'Obsession' yang dipilih berdasarkan praktik pertunjukan yang terjadi khususnya pada konser skala internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori kritik seni Feldman yang mencakup empat tahapan, yaitu deskripsi, analisis formal, interpretasi dan evaluasi menjadi acuan dalam memaparkan hasil dan pembahasan penelitian.

Dalam proses kritik seni, deskripsi merupakan tahap awal. Pada tahap deskripsi, mengacu ke dalam pengamatan oleh seorang musisi terhadap sebuah karya seni. Proses deskripsi meliputi pengumpulan informasi terkait karya seni yang akan diberi kritik, yaitu informasi nama komponis, judul, tahun penyusunan, elemen, dan media yang digunakan. Musisi sebagai pemain, diharapkan mencatat elemen yang dapat dilihat dan diperhatikan dalam karya tersebut. Selain itu, seorang musisi perlu mengidentifikasi unsur seni yang terdapat dalam karya musik dalam tahapan deskripsi. Pada tahap ini bukan merupakan analisis, melainkan hanya mengamati fakta dari karya musiknya. Dengan kata lain, seorang musisi yang memberikan kritik diminta untuk mencatat poin utama dan menginventarisasi tema yang ada, serta memperhatikan apa yang terlihat atau terdengar secara langsung dalam karya seni.

Judul 'Obsession' pada bagian pertama sonata Ysaÿe nomor 2 mencerminkan representasi obsesi Jacques Thibaud terhadap Bach, karena keterobsesian pada instrumen biola (Curty, 2003). Bagian Prelude pada karya sonata 'Obsession' menggabungkan pengutipan melodi Prelude Partita Bach E mayor, BWV 1006, dan melodi 'Dies Irae'. Tema musik sonata 'Obsession' yang berasal dari motif asli melodi Partita Bach, dikomposisikan ke dalam bentuk baru dalam tangga nada A minor. Selain itu, terdapat melodi *Dies Irae* yang dikomposisikan ke dalam beberapa bagian dari keseluruhan

karya sonata Ysaÿe 'Obsession'. Sonata Ysaÿe mempunyai elemen musik yang disatukan di dalamnya seperti bentuk musik sonata, timbre melodi, interval, ritme, dan kecepatan ritme musik. Namun, Ysaÿe menyusun komposisi musik tersebut dengan menggunakan teknik komposisi paralelisme, kromatisme, dan pergeseran tonalitas dalam *score*.

Karya solo biola 'Obsession' dikomposisikan dalam bentuk musik sonata. Akor dominan melandasi harmonisasi melodi pengutipan Partita Bach atau tema utama dalam sonata ini. Akor dominan dalam e minor digunakan dalam melodi *Dies Irae*, menjadi tema lainnya pada sonata 'Obsession'. Lebih jauh, terdapat sebanyak 46 akor yang dikomposisikan dalam karya sonata 'Obsession'. Penggunaan tempo pada sonata ini adalah 'Poco Vivace', yang menandakan kecepatan ritme musik sonata pada bagian Prelude atau introduksi (Goehr, 2015). Karya 'Obsession' menggunakan bentuk sonata dengan dua tema melodi yang berbeda, dikomposisikan dalam tempo 'Poco Vivace' dengan struktur Prelude.

Sonata Ysaÿe nomor dua dipengaruhi oleh reputasi Ysaÿe sebagai seorang pemain biola virtuoso terkemuka. Ysaÿe sebagai seorang virtuoso biola dengan ciri khas permainan bergaya Franco-Belgia karena teknik virtuoso yang dimiliki (Vestergaard, 2020). Permainan biola Ysaÿe yang hebat menimbulkan pengaruh terhadap komposisi sonata 'Obsession', misalnya dalam aspek instrumentasi serta gaya komposisinya, yang mengakibatkan isi musik dalam sonata ini banyak dilandasi nilai virtuositas (Templeton, 2023).

Analisis Formal

Analisis merupakan tahap kedua dalam proses kritik seni. Analisis mengacu pada cara penyusunan karya musik tersebut. Tahap ini juga melakukan analisis terhadap konsep komposisi dan susunan elemen musiknya. Dalam tahap analisis, musisi yang akan memberikan kritik diharapkan untuk

mengidentifikasi elemen musik yang terdapat di dalam karya serta mengeksplorasi hubungan antara elemen dan konsep dalam keutuhan karya musiknya.

Analisis formal dalam musik penting dilakukan untuk memahami keseluruhan bentuk karya musik. Analisis formal berkaitan dengan motif, frase, seksi-seksi, dan sebagainya (Indrawan, 2019). Bentuk karya musik konserto ritornello klasik dari Concerto in G for Flute, K.131, karya W.A. Mozart dianalisis oleh Indrawan dengan memakai bentuk sonata supaya perubahan seksi-seksi dalam eksposisi, development, dan rekapitulasi dapat dikaji. Di dalam analisis formal ini penulis memakai bentuk bebas (free form) ke dalam sonata Ysaÿe nomor 2 'Obsession', yang merupakan karya modern tanpa memiliki standar bentuk apapun (Stein, 1979). Kesatuan bentuk karya musik,

hubungan antar motif, frase, seksi-seksi, pasase, dan unsur ekstra musikal yang sudah dipahami dapat membantu pemahaman serta menunjukkan kritik terhadap sebuah karya musik.

Nada seperenambelasan pada bagian awal sonata adalah tema melodi 'Obsession', mengutip melodi Partita Bach E Mayor Prelude. Dalam karya ini Ysaÿe mengutip secara langsung elemen tersebut sebagai materi sonata 'Obsession'. Nada seperenambelasan dikomposisikan dengan kromatisme, paralelisme, dan disonan. Motif melodi dan ritme dari awal dan selanjutnya juga menggunakan struktur komposisi Partita. Sonata 'Obsession' menggunakan bentuk bebas yang susunannya terdiri dari delapan seksi, dan koda. Sebagaimana yang dianalisis dalam bagian ini.



Gambar1. Seksi 1 Pengutipan Melodi (motif) Partita Bach.

Pada seksi 2 terdapat satu motif ciptaan Ysaÿe dimulai dengan arpeggio A minor, sebagai berikut.



Gambar 2. Bentuk Seksi 2 dalam A minor.

Pada seksi 3 terdapat 1 motif ciptaan Ysaÿe namun idenya berasal dari Partita E mayor Bach dengan teknik bariolage, sebagai berikut.



Gambar 3. Bentuk Seksi 3 dalam E minor.

Pada seksi 4 terdapat dua motif ciptaan Ysaÿe, sama dengan motif dua dan tiga namun berbeda tangga nada. Motif tiga adalah pengutipan dari

Partita E mayor Bach yang terdapat dalam sonata 'Obsession', sebagai berikut.



Gambar 4. Seksi 4 dalam D minor.

Pada seksi 5 terdapat satu motif yaitu motif lima dengan pola arpeggio dalam tangga nada C minor, sebagai berikut.



Gambar 5. Seksi 5 dalam C minor.

Pada seksi 6 terdapat satu motif yaitu sama dengan motif empat dalam A minor, sebagai berikut.



Gambar 6. Seksi 6 dalam A minor.

Pada seksi 7 terdapat satu motif sama dengan motif lima dengan teknik bariolage dalam A minor, sebagai berikut.



Gambar 7. Seksi 7 dalam A minor.

Pada seksi 8 terdapat motif ciptaan Ysaye yang sama dengan motif dua digunakan kembali, sebagai berikut.



Gambar 8. Seksi 8 dalam A minor.

Bagian akhir merupakan koda dimulai dengan menggunakan motif dalam seksi 2 yang dikembangkan, sebagai berikut.



Gambar 9. Koda dalam A minor.

Melalui analisis formal karya Ysaÿe Sonata untuk solo biola Op.27, selain dapat memahami struktur kalimat musik juga dapat memahami mengenai gaya musik itu sendiri. Selain itu gaya musik juga dapat dipelajari melalui jenis komposisinya yaitu gaya simponik, motet, dan opera. Berdasarkan media suaranya gaya dilihat sebagai gaya instrumental, gaya vokal, dan piano. Cara penciptaan dalam unsur tekstur musikal mempunyai gaya homophoni, polifoni, dan monodi. Dilihat dari asal usul negara, gaya mempunyai jenis gaya musik Jerman, Itali, dan Prancis. Dari periode zamannya musik mempunyai gaya Klasik dan Romantik (Koapaha, 2018).

Judul pada sonata biola Ysaÿe nomor dua adalah 'Obsession', tampak direpresentasikan dalam keseluruhan karya. Hal ini dibuktikan dengan seringnya pengutipan melodi dari karya

Partita E mayor Bach bagian Preludio (Vestergaard, 2020). Dalam karya 'Obsession' menggunakan nada per enambelas, tema Partita E mayor, dan tekstur komposisi musik Bach. Pengutipan langsung tema melodi Partita E mayor Bach pada seksi 1, 4, 8, dan koda merepresentasikan keterobsesian Ysaÿe. Selain itu, penyusunan nada seperenambelas di dalam seluruh bagian sonata 'Obsession'. Karya Ysaÿe 'Obsession' berisi frasa-frasa Partita E mayor Bach dalam akor A minor yang obsesif, kemudian frasa tersebut dijawab, disimpangkan, digemakan, dan dibesarkan (Griffiths, 2004). Sonata nomor 2 yang didedikasikan untuk Jacques Thibaud, mempunyai judul 'Obsession' dan menunjukkan ketertarikan Ysaÿe terhadap karya musik Bach (Goodrich, 2012).



Gambar 10. Melodi Partita Bach E Mayor.

Tema Partita E mayor Bach digunakan kembali dalam sonata ini. Penggunaan tema berada pada seksi 4.



Gambar 11. Penggunaan Kembali Melodi Partita Bach E Mayor.

Penggunaan kembali tema Partita E mayor Bach berada sebelum seksi 8. Hal ini menunjukkan keterobsesian sang komponis terhadap Bach.



Gambar 12. Penggunaan Kembali Melodi Partita Bach E Mayor.

Pada bagian koda merupakan penggunaan kembali motif karya Bach Partita E mayor. Hal

ini dapat menunjukkan keterobsesian sang komponis.



Gambar 13. Penggunaan Kembali Motif Melodi Partita Bach E Mayor.

Karya ini juga berisi tema lagu lainnya yaitu 'Dies Irae' yang merupakan lagu Misa Katolik untuk orang mati. Tema lagu ini disusun dalam sonata 'Obsession' pada seksi 3, 7, dan 8, serta merupakan melodi penting dalam sonata. Melodi 'Dies Irae' dikomposisikan dengan ekspresi musik brutal (*brutalement*), seperti pada Gambar 10 (birama 3). Baik melodi tema Partita

maupun 'Dies Irae' dan ekspresi yang digunakan adalah tekstur komposisi sonata 'Obsession' yang merupakan komposisi monofoni dalam satu instrumen. Tekstur tersebut adalah aturan formal sebuah karya musik. Pada tema 'Dies Irae' juga diketahui sebagai melodi suara trumpet pada hari kemarahan, kemurkaan, serta penghakiman Tuhan bagi roh orang mati.



Gambar 14. Tema melodi Dies Irae.

Pada seksi 3, 7, dan 8, melodi *Dies Irae* digabungkan oleh Ysaÿe dalam sonata ini. Melodi 'Dies Irae' digabungkan oleh Ysaÿe secara tidak langsung, dengan melihat komposisinya yang digunakan pada nada pertama terhadap motif per enambelas. Melodi 'Dies Irae' berada di sepanjang seksi 3, selain itu terletak pada seksi 7 dan 8, yang dikomposisikan secara tidak langsung dalam sonata ini. Namun, melodi 'Dies Irae' juga terletak pada nada ke-3 dalam seksi 3 yang dimulai dengan register nada bawah dan dilanjutkan ke register nada atas, namun kembali lagi ke register nada bawah. Pada register nada atas inilah melodi 'Dies Irae' berada pada nada ke-3 yang termasuk dalam penggunaan melodi secara tidak langsung.

Aturan formal sonata 'Obsession' merepresentasikan tentang perasaan obsesi Ysaÿe. Nada per enambelas dari tekstur karya Bach dan gaya musik modern yang digunakan menandakan motif dari musik 'Obsession', serta aturan formal sebuah musik monofoni. Sebagai aturan konvensional yang terlihat dalam

gambar 10, mempunyai nada per enambelas dan kromatisme. Selain itu, aturan formal sonata 'Obsession' adalah nada suara disonan. Nada kromatisme sebagai ciri nada disonan adalah G-G#, D-G#, F#-C, C#-G, dan nada-nada sejenisnya yang terdapat dalam beberapa frase sonata 'Obsession'. Sedangkan motif per enambelas melandasi keseluruhan sonata 'Obsession' mulai bagian permulaan karya sampai koda.

Interpretasi

Interpretasi adalah tahapan penafsiran makna terhadap objek seni yang ditampilkan. Interpretasi dilakukan oleh seorang kritikus sesuai dengan wawasan dan sudut pandang kritikusnya. Pada tahapan ini harus menjelaskan arti dan juga perasaan yang terkandung dalam karya seni, yaitu arti dan perasaan di dalam hasil bunyi pada karya sonata Ysaÿe 'Obsession'.

Makna interpretasi dalam kritik seni berisi pesan yang disampaikan oleh komponis, dan tanggapan oleh audiens serta pengamat karya seni. Menafsirkan makna yang dihasilkan

sebuah karya seni perlu melihat tema, simbol, dan tanda yang direpresentasikan dari karya musik. Hal ini mengacu pada ide, ekspresi emosi, dan latar cerita dari karya seninya. Peran interpretasi pada permainan sebuah karya musik penting dalam karya instrumental. Dalam hal ini interpretasi harus dilakukan untuk menterjemahkan sebuah karya musik yang membentuk makna karya tersebut saat ditampilkan (Refael et al., 2023).

Karya musik sonata Ysaÿe memakai judul Obsesi atau dalam bahasa aslinya adalah '*Obsession*', seperti terlihat dalam Gambar 11. Obsesi dalam karya sonata Ysaÿe nomor 2 merupakan bagian pertama dari lima bagian sonata. Obsesi mempunyai makna dominasi perasaan dan emosi seseorang yang dikendalikan oleh sebuah pemikiran yang teguh. Sonata Ysaÿe pada bagian Obsesi merupakan perasaan terikat ataupun terobsesi pada figur melodi Bach, yang bisa dilihat dari penggunaan landasan elemen musikal yaitu Partita E mayor Bach Prelude. Ide atau gagasan obsesi oleh Ysaÿe terlihat jelas dalam karya pada bagian awal, pertengahan, dan koda yang berwujud pengutipan melodi Partita Bach E Mayor Prelude.

Pada seksi 1 sonata '*Obsession*', praktik pertunjukan karya oleh pemain bernama Anne Sophie Mutter menunjukkan kecenderungan teknis yang lebih diutamakan dalam pertunjukan yang ditampilkan. Kecenderungan teknis tersebut terlihat jelas dalam eksekusi pada frasa musik seksi 1 maupun seksi selanjutnya, yang dimainkan dengan cepat dan statis saja.



Gambar 15. Permainan Karya Sonata '*Obsession*' oleh Anne Sophie Mutter (Sumber: Lopez, 2023).

Permainan karya sonata '*Obsession*' oleh Hilary Hahn hampir sama dengan Anne Sophie Mutter. Terhadap kedua pemain tersebut ditemukan kesamaan pada eksekusi frase-frase sonata '*Obsession*', yang memainkan secara statis dan cepat saja. Namun, terdapat perbedaan di dalam penggunaan tempo musiknya. Hilary Hahn menggunakan tempo yang sedikit lebih lambat daripada Anne Sophie Mutter, sedangkan Anne menggunakan tempo cepat secara keseluruhan dalam sonata. Terdapat juga perbedaan permainan di antara keduanya yang terletak pada ekspresi pertunjukan. Hal ini mengacu ke dalam permainan dinamik dan artikulasi.

Hilary Hahn menunjukkan ekspresi pertunjukan dalam permainan sonata '*Obsession*', ekspresi yang tidak terlihat pada permainan oleh Anne Sophie Mutter. Hal ini dapat dilihat pada seksi 1 maupun seksi selanjutnya, yaitu pada frase-frase tersebut Hahn menggunakan dinamika dan artikulasi individual.



Gambar 16. Permainan Karya Sonata '*Obsession*' oleh Hilary Hahn (Sumber: Passion for Violin, 2020).

Arabella Steinbacher memainkan sonata '*Obsession*' dalam konser biola skala internasional. Permainan sonata '*Obsession*' oleh Arabella Steinbacher menunjukkan ekspresi pertunjukan. Pemain tersebut memberikan perpanjangan nada tertentu sebagai kebebasan ritmik (*rubato*). Perpanjangan nada dilakukan di seksi 1 pada nada G-G#, dan nada D pada frase musik setelah tema Partita Bach. Pada akhir frase seksi 1 atau peralihan ke seksi 2 Arabella memberikan *rubato* dalam permainannya, yang dieksekusi pada frase nada

legato staccato (gambar1). Perpanjangan nada juga dilakukan dalam seksi 4 pada nada G dan A.



Gambar 17. Permainan Karya Sonata 'Obsession' oleh Arabella Steinbacher (Sumber: hr-Sinfonieorchester – Frankfurt Radio Symphony, 2014).

Pasase 'Dies Irae' (Gambar 14) pada seksi 3 dimainkan oleh Svetlin Roussev dengan menggunakan banyak tarik ulur atau *rubato*. Svetlin Roussev juga memainkan frasa seksi 1 setelah tema Partita Bach dengan perpanjangan nada, yang menciptakan ekspresi pertunjukan dalam permainannya. Hal ini dilakukan oleh pemain tersebut pada nada-nada B-F-A-D-G-G# setelah frasa Partita yang pertama, dan nada D-C setelah frase Partita yang kedua. Perpanjangan nada sebagai pengaturan perubahan tempo dilakukan pada seksi 1. Kembali pada seksi 3, terdapat penggunaan *rubato* yang menciptakan kontras dalam eksekusi frasa, yaitu pada pengulangan melodi *Dies Irae* dalam register nada bagian atas.

Dies Irae bermakna firasat buruk yang berwujud simbol melodi, terkenal dalam sejarah musik Barat. Tema melodi *Dies Irae* dalam sonata Ysaÿe memberi kesan kebangkitan dan pengampunan (Templeton, 2023).



Gambar 18. Permainan Karya Sonata 'Obsession' oleh Svetlin Roussev (Sumber: Svetlin Roussev, 2020).

Score secara umum tidak mempunyai ketentuan yang ketat, karena indikasi permainan seperti *presto* dan *forte* tidak ditampilkan dengan sesuai. Oleh karena itu, pemain mempunyai kebebasan untuk menentukan kecepatan dalam memainkan tempo *presto* dan intensitas permainan dinamika *forte*, serta bagaimana menampilkan permainan *ritenuto*. Pemain juga dituntut mempunyai keputusan terhadap nada yang akan ditonjolkan melalui artikulasi dan aksentuasi. Sering kali, kritikus menerapkan istilah ekspresi untuk mengacu pada cara pemain berhubungan dengan opsi interpretasi yang mungkin dilakukan.

Kritikus mempunyai kecenderungan untuk mencari analisis terkait opsi interpretasi yang dianggap penting secara kritis, terlepas dari apakah tindakan pertunjukan tersebut memiliki fungsi ekspresif emosional atau tidak. Tindakan ini selalu melakukan opsi yang di antaranya adalah memperlambat tempo pada akhir frasa, percepatan dan peningkatan dinamika musik pada bagian klimaks, perubahan dinamika secara tiba-tiba untuk menunjukkan elemen struktural yang penting, dan memperpanjang atau memperpendek durasi nada untuk pola ritmis yang berenergi (Alessandri, 2014)

Pada konser biola yang dilakukan Kerson Leong, sonata 'Obsession' dimainkan dengan menggunakan ekspresi pertunjukan yang terdengar jelas pada seksi 2 sonata 'Obsession'. Ekspresi pertunjukan dalam seksi 2 dilakukan dengan penggunaan *rubato* atau tarik ulur pada bagian struktur permukaan musik yang tidak berisi tema-tema utama karya, dilakukan juga perpanjangan durasi nada pada beberapa nada di seksi 2. Pada tema utama sonata, Kerson Leong hanya memainkan bagian akhir frasa secara statis dan tanpa adanya perlambatan tempo.

Namun, terdapat penggunaan perpanjangan nada ataupun permainan tarik ulur yang secara nyata nampak dalam seksi 6. Durasi nada yang diperpanjang adalah nada A yang diulang sebanyak empat kali, namun

dilakukan perpanjangan nada hanya sebanyak tiga kali. Nada A berada pada setiap ketukan pertama dalam birama seksi 6. Permainan oleh

Kerson Leong memberikan permainan karya musik yang ekspresif karena menggunakan permainan *rubato* dan perpanjangan nada.



Gambar 20. Permainan Karya Sonata ‘*Obsession*’ oleh Kerson Leong (Sumber: Musicchapel, 2019).

Dalam seksi 1 sonata ‘*Obsession*’ yang berisikan Partita Bach E mayor dan *Dies Irae* sudah ditemui perbedaan interpretasi oleh lima pemain biola. Pemain-pemain dalam konser biola skala internasional memberikan interpretasi karya musik yang berbeda di dalam ekspresi pertunjukannya.

Setelah menganalisis kelima video permainan pada konser biola skala internasional, karya ini mempunyai kebebasan ritmik dan juga ekspresi emosi yang mendalam. Namun, permainan yang ditunjukkan oleh para pemain pada konser skala internasional menunjukkan interpretasi yang berbeda-beda. Mulai dari seksi satu hingga empat sudah terjadi perbedaan-perbedaan interpretasi pemain terhadap *score*, baik permainan dengan memberikan ekspresi pertunjukan maupun tidak. Perbedaan interpretasi dalam konser biola skala internasional dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Interpretasi Musisi Memainkan Karya Sonata ‘*Obsession*’

No	Nama Musisi	Seksi 1	Seksi 2	Seksi 3	Seksi 4
1	Anne Sophie M.	Statis	Cepat & Statis	Statis	Statis
2	Hilary Hahn	Statis	Statis	Eks-presif	Statis
3	Arabella S.	Eks-presif	Eks-presif	Eks-presif	Eks-presif
4	Svetlin R.	Eks-presif	Eks-presif	Eks-presif	Eks-presif
5	Kerson Leong	Eks-presif	Eks-presif	Statis	Statis

Cara pemain instrumen menggabungkan unsur pertunjukan ekspresif dalam komposisi musik adalah mengatur aspek dinamika, ritme, intonasi dan artikulasi. Pemain-pemain instrumen menyajikan melodi yang dimainkan untuk menunjukkan ekspresi emosi seperti kemarahan, ketakutan, kebahagiaan, netral, kesedihan, dan kelembutan. Dalam ekspresi emosi yang dilakukan oleh pemain secara sederhana diartikan sebagai ekspresi pertunjukan (Quinto et al., 2014).

Menurut Hilary Hahn reaksi audiens terhadap sonata Ysaÿe adalah mendalam, serta merasa seperti terhanyut ke dalam sonata tersebut. Hahn juga mengatakan bahwa karya Ysaÿe termasuk dalam kategori karya musik yang dramatis, sensitif, menegangkan, dan juga indah (Templeton, 2023b). Hilary Hahn adalah pemain biola yang berasal dari Amerika serta dianggap sebagai pemain terbaik di generasinya.

Terdapat keunikan dalam sonata Ysaÿe yang mempunyai struktur baru, dilihat dari instrumen biola dengan komposisi yang sederhana namun megah. Ysaÿe merujuk ke dalam sonata dan partita solo Bach dengan jelas namun dengan peralihan yang halus. Menurut Hilary Hahn kedekatan audiens terhadap karya Bach menciptakan efek yang dominan pada saat terjadi penyimpangan melodi ke dalam suatu hal musikal yang otentik. Hal ini menghasilkan kesan seperti mendengar seseorang berbicara mengenai konsep yang tidak terpikirkan

sebelumnya, dengan menggunakan bahasa yang dikenal namun dengan kata yang tidak dikenal. Sonata Ysaÿe memikat dan merasuk ke dalam diri audiens.

Evaluasi atau Penilaian

Evaluasi merupakan tahapan yang berkaitan dengan evaluasi kualitas keindahan dari karya seni dan karya lain yang sejenis. Penilaian merupakan pengambilan kesimpulan yang diperoleh dari tahapan sebelumnya, yaitu dilakukan oleh kritikus. Kritikus memiliki dasar atau syarat terhadap keindahan karya tersebut. Penilaian dilakukan dengan analisis seni yang sudah dipahami pesan dan isi karyanya, serta melakukan perbandingan dengan karya yang diciptakan sebelumnya dengan kriteria sejenis.

Sonata Ysaÿe untuk solo biola diciptakan pada abad ke-20 pada periode gaya musik pada titik keberagaman, tidak ada gaya yang paling mendominasi. Gaya musik yang bermunculan pada abad tersebut yaitu post-romantisme, ekspresionisme, impresionisme, modernisme,

dan neoklasikisme. Sonata Ysaÿe nomor dua memiliki gaya musik ekspresionisme, yang dikenal sebagai gaya ekspresionisme yang berawal pada seni visual dan sastra saat itu (Soomi, 2018). Ysaÿe mempublikasikan keenam sonatanya pada tahun 1923 dengan op.27 untuk solo biola.

Karya musik yang sejenis dapat melihat pada karya solo biola ciptaan Niccolo Paganini, yaitu Caprice no.16. Karya Paganini tersebut juga berisi nada-nada per enambelas sebagai keseluruhan unsur karyanya, yang serupa dengan sonata 'Obsession'. Terdapat penggunaan tempo musik cepat pada kedua karya dari Paganini dan Ysaÿe yang dibahas dalam tulisan ini. Tertulis dalam *score* Paganini no.16 tanda tempo *Presto*, dan pada karya 'Obsession' memakai tanda tempo *Poco Vivace*. Karya musik Paganini *Caprice* dalam G minor nomor 16 dikenal atas permainan yang cepat dan ciri khas arpeggio. Kedua hal tersebut menguji kecepatan dan kelincahan dari pemain, serta menggabungkan kemajuan teknis yang dihidirkannya pada permainan biola.



Gambar 21. Karya Sejenis Sonata Ysaÿe *Obsession* – Paganini *Caprice* no.16.

Karya Paganini *Caprice* nomor 16 berisi nada per enambelas dalam keseluruhan karya dengan tempo sangat cepat. Pada awal sepuluh tahun abad ke-19, peralihan terhadap pemikiran aspek estetika dan isi karya seni yang berhubungan dengan munculnya gaya romantis dalam seni, berdampak pada pemikiran ulang dan inovasi bahasa musikal dan gambaran karya musik. Selain itu adalah bagaimana penyajian musik yang ekspresif, teknis, banyak warna, dan sebagainya. Hal ini terbentuk melalui pengembangan dan kompleksitas daya upaya ekspresi artistik, dalam penemuan dan pengembangan elemen ekspresi musikal yang baru. Teknik virtuoso

adalah yang terpenting selain beberapa hal lainnya, seperti teknik warna suara dan pementasan dalam pendekatan terkini terhadap implementasi panggung, dan lain-lain (Zavialova et al., 2022). Seni Paganini memberikan pengaruh penting terhadap perkembangan romantisme di Eropa, yang berdampak terhadap karya karya seniman terkemuka seperti G. Berlioz, K. Lypynsky, G. Meyerbeer, F. Liszt, G. Rossini, F. Chopin, R. Schumann, dan lainnya.

Sonata 'Obsession' dikenal sebagai karya yang berisi pengutipan melodi Bach E mayor Preludio, dan penggunaan melodi *Dies Irae*. Kedua tema yang dikomposisikan dalam karya

'*Obsession*' masih belum diperoleh makna musik yang tepat. Didasarkan dari hasil studi ini dalam mencermati praktik pertunjukan pada konser biola skala internasional, terjadi perbedaan interpretasi musik oleh para pemainnya. Permainan sonata '*Obsession*' yang hanya menggunakan tempo statis atau tanpa *rubato* memiliki kecenderungan teknikal dalam pertunjukan biola. Royce mengungkapkan empat pemikiran mengenai virtuositas, salah satunya adalah sebuah komponen paradigma estetika dengan mengutamakan aspek teknik dari pada gaya dalam seni (Ginsborg, 2018). Gaya berperan sebagai komponen yang dibutuhkan di dalam kesenian.

Eugene Ysaÿe dikagumi oleh audiens karena virtuositas permainan yang dimilikinya. Ysaÿe penting di dalam perkembangan kesempurnaan teknikal, ekspresi, dan vibrato, dengan menggabungkan ketiganya (Rittstieg, 2018). Meski demikian, Ysaÿe adalah seorang pemain yang mempunyai ciri khas dalam permainan tempo *rubato*. Hal ini perlu dipahami terkait dengan ciri khas permainan biola dari Ysaÿe. Ysaÿe berperan besar terhadap ekspresi dan keterampilan bermain instrumen biola pada masa kini, meskipun hal ini melebihi lingkup pembahasan tentang pencapaian Ysaÿe yang besar dan patut dicatat (Iwazumi, 2010).

Praktik pertunjukan atau permainan komposisi sonata Ysaÿe selalu menunjukkan sonata yang merepresentasikan nilai virtuositas dan gaya teknik permainan biola modern (Kang, 2011; Rittstieg, 2018). Sonata Ysaÿe sebenarnya juga merepresentasikan nilai estetika atau keindahan melalui ekspresi musik dalam karya, serta mengagungkan Bach sebagai seorang komponis atas inspirasi yang diperoleh Ysaÿe (Rittstieg, 2018). Sonata '*Obsession*' diresepsi oleh penonton dengan anggapan mendalam, dramatik, sensitif, menegangkan, dan menawan (Templeton, 2023b).

Perlu diingat mengenai fakta Ysaÿe sebagai pemain biola yang hebat, sehingga Ysaÿe memasukkan semua bahasa musik ungkapan yang ada dengan digabungkan terhadap gerakan artistik zaman itu. Elemen

idiomatik atau ungkapan yang digunakan Ysaÿe meliputi wawasan instrumen biola, penerimaan diri terhadap figur musik kontemporer yang disertai apresiasi maupun inspirasi Ysaÿe terhadap zaman Barok, terutama pada karya solo biola J. S. Bach yang terlihat dalam warisan musik Ysaÿe saat ini (Ropotan, 2021). Ysaÿe menganggap karya yang ia ciptakan sebagai karya warisan bagi pemain biola dan komponis di masa depan, dan sebuah estetika ekspresi identitas dirinya sendiri.

Setelah diinterpretasikan, sonata Ysaÿe '*Obsession*' yang terdapat aliran Franco-Belgia di dalamnya mempunyai gaya musik ekspresionisme. Sonata Ysaÿe mengandung makna surgawi, kegelapan, tragis, kebangkitan roh, sebagai nilai estetika karya tersebut. Interpretasi ini perlu dipahami dengan adanya penggabungan melodi *Dies Irae* dengan Partita Bach, yang diciptakan ke dalam gaya musik ekspresionis.

Berdasarkan uraian tersebut, Sonata '*Obsession*' sebagai karya musik modern yang virtuos juga mempunyai nilai artistik yang harus diperhatikan.

SIMPULAN

Studi ini dilakukan untuk (1) memberikan analisis sesuai teori kritik oleh Feldman dan (2) hasil praktik pertunjukan oleh lima pemain biola dalam konser internasional untuk komposisi Sonata nomor dua '*Obsession*' yang diciptakan Eugene Ysaÿe.

Komposisi Sonata nomor dua '*Obsession*' karya Eugene Ysaÿe dianalisis menggunakan teori kritik oleh Feldman menunjukkan langkah-langkah yang dibutuhkan dalam memahami dan menghayati bagaimana latar belakang komposisi diciptakan, proses pergerakan kalimat musik, teknik permainan dan interpretasi.

Studi ini menunjukkan bahwa praktik pertunjukan Sonata Ysaÿe '*Obsession*' tidak hanya dibutuhkan bermain secara virtuos, namun juga dibutuhkan pemain biola bisa menyampaikan nilai estetika dari karya tersebut.

Nilai estetik yang diterima oleh audiens diungkapkan melalui interpretasi oleh peneliti meliputi kesan surgawi, kesedihan, kegelapan, kebangkitan orang mati, dan tragis. Interpretasi tersebut menunjukkan bahwa sonata '*Obsession*' tidak hanya virtuoso, tetapi mengandung unsur ekspresi dan estetika.

Dalam praktik pertunjukan oleh lima pemain biola pada konser skala internasional dalam video media sosial YouTube, dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi perbedaan interpretasi di antara mereka. Dua pemain biola yaitu Anne Sophie Mutter dan Hilary Hahn memainkan frase-frase sonata '*Obsession*' dengan statis dan cepat.

Tiga pemain biola lainnya yaitu Arabella Steinbacher, Svetlin Roussev, dan Kerson Leong, menunjukkan ekspresi pertunjukan dengan memberikan perpanjangan nada tertentu sebagai kebebasan ritmik dan bermain tarik ulur atau *rubato*. Ini menunjukkan bahwa pemain biola ingin menyampaikan nilai artistik pertunjukan.

Sonata Ysaÿe '*Obsession*' adalah karya musik yang perlu dimainkan secara virtuose dan keindahan estetik perlu ditonjolkan. Kemampuan teknik permainan oleh pemain biola dalam menginterpretasikan sonata, seperti dengan cara bermain yang statis atau tarik ulur, menunjukkan keberagaman interpretasi yang terkandung dalam sonata. Komposisi Sonata Ysaÿe '*Obsession*' selain menjadi repertoar yang dimainkan dalam konser skala internasional, dimainkan pula dalam kompetisi-kompetisi biola skala internasional. Komposisi ini merupakan repertoar yang dikenang oleh para pemain biola.

Penelitian ini dilakukan dalam ranah pertunjukan konser skala internasional dan bukan dalam kompetisi skala internasional. Untuk itu, studi ini berpeluang untuk penelitian selanjutnya yang membahas praktik pertunjukan karya '*Obsession*' dalam kompetisi biola mengingat karya ini merupakan karya wajib dimainkan dalam kompetisi biola skala internasional.

REFERENSI

- Afrizal. (2014). Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu. PT Raja Grafindo Persada.
- Alashari, D. M. (2022). The Significance of Feldman Method in Art Criticism and Art Education. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 25(2), 877–884.
- Aleshinskaya, E. V. (2020). Music Critic as A Professional Cultural and Linguistic Personality. *The Humanities and Social Studies in The Far East*, 17(1), 178–181. <https://doi.org/10.31079/1992-2868-2020-17-1-178-181>
- Alessandri, E. (2014). The Notion of Expression in Music Critism. In D. Fabian, R. Timmers, & E. Schubert (Eds.), *Empirical Approaches Across Styles and Cultures: Expressiveness in Music Performance* (pp. 22–33). OxfordUniversityPress. <https://books.google.co.id/books?id>
- Alessandri, E., Baldassarre, A., & Williamson, V. J. (2022). The Critic's Voice: On the Role and Function of Criticism of Classical Music Recordings. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.925394>
- Alessandri, E., Williamson, V. J., Eiholzer, H., & Williamon, A. (2015). Beethoven Recordings Reviewed: A Systematic Method for Mapping the Content of Music Performance Criticism. *Frontiers in Psychology*, 6(57). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.00057>
- Buja, M. (2023, May 26). An Obsession with Bach and the Requiem Ysaÿe's Second Violin Sonata. *Interlude*. Retrieved from <https://interlude.hk/an-obsession-with-bach-and-the-requiem-ysaye-second-violin-sonata/>

- Burgess, T. (2015, July 3). Maxim Vengerov-Turning Point in My Life. Daily Journal. [Video].
<http://tch15.medicivt.com/en/news/maxim-vengerov-turning-point-of-my-life>
- Carroll, N. (2009). *On Criticism*. Routledge.
- Curty, A. (2003). *A Pedagogical Approach to Eugène Ysaÿe's Six Sonatas for Solo Violin, Op.27* [Doctoral Dissertation, University of Georgia].
https://getd.libs.uga.edu/pdfs/curty_and_rey_200305_dma.pdf
- Ginsborg, J. (2018). "The brilliance of perfection" or "pointless finish"? What virtuosity means to musicians. *Musicae Scientiae*, 22(4), 454–473.
<https://doi.org/10.1177/1029864918776351>
- Goehr, L. (2015). Does it Matter Where We Begin? Or, On the Art of Preparation and Preluding *. *Music Theory Online*, 21(3).
<http://www.mtosmt.org/issues/mto.15.21.3/mto.15.21.3.goehr.php>
- Goodrich, C. M. (2012). *Eugene Ysaÿe, Legacy of A Violinist* (UMI No.1522224) [Master's Thesis, California State University]. ProQuest Dissertations & Theses
- Griffiths, P. (2004). Ysaÿe. Sonatas for Solo Violin | Unaccompanied Violin: A Historical Overview. Maramarietta.Com. Retrieved 27 August, 2024, from <https://www.maramarietta.com/the-arts/music/classical/ysaÿe/>
- Herskovits, N. (2018). *Exploring the Expressive Technique and Virtuoso Writing of Sonata No.4 Op.27 "Fritz Kreisler" by Eugène Ysaÿe* [Doctoral Dissertation]. Retrieved from https://www.academia.edu/38648010/Exploring_the_Expressive_Technique_and_Virtuoso_Writing_of_Ysaÿe_Sonata_no_4
- hr-Sinfonieorchester – Frankfurt Radio Symphony. (2014, February 7). Ysaÿe: 2. Violinsonate - 1. Satz: Obsession (Prélude) · Arabella Steinbacher. [Video]. YouTube.
<https://www.youtube.com/watch?v=DPq78GIIIlg&t=58s>
- Indrawan, A. (2019). Bentuk Sonata Konserto Ritornello Klasik pada Gerakan Pertama Concerto in G for Flute karya W.A. Mozart (1756-1791). *Promusika*, 7(2), 59–67.
- Iwazumi, R. (2010). The legacy of Eugène Ysaÿe: Transmitted, adapted, and reinterpreted. *Notes*, 67(1), 68–88.
<https://doi.org/10.1353/not.2010.0007>
- Kang, E. E. (2011). *Eugene Ysaÿe's Music Inspired by J. S. Bach* (Publication No.1507767) [Master's thesis, California State University]. ProQuest Dissertations & Theses
- Koapaha, R. B. (2018). Pengaruh Posmodernisme Terhadap Karya Gitar: Studi Kasus Karya Roland Dyens, Andrew York, dan Leo Brouwer. *Resital*, 19(2), 63–75.
- Koliada, N. (2022). Portrait Of the Performer Jaques Thibaud in The Second Sonata for Solo Violin by Eugene Ysaÿe Op.27. *Fine Art and Culture Studies*, 3, 47–55.
<https://doi.org/10.32782/facs-2022-3-6>
- Kosiewicz, J. (2014). Sport and Art: Differences and Theatrical Similarities. *Physical Culture and Sport. Studies and Research*, 63(1), 69–87.
<https://doi.org/10.2478/pcssr-2014-0022>
- Leech-Wilkinson, D. (2020). *Challenging Performance: Classical Music Performance Norms and How to Escape Them*. Retrieved from <https://challengingperformance.com/the-book/>.

- Lopez, F. (2023, September 7). Ysaÿe Violin Sonata Op.27 No.2 (Obsession: Prelude) · Anne Sophie Mutter · 1979. [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=JVglbaQKJBM>
- Musicchapel. (2019, February 15). Much Waterloo Festival, Garden Party, Leong: Ysaÿe 2. [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=UOmVvQy-4aQ>
- Passion For Violin. (2020, July 6). Hilary Hahn - Ysaÿe: Sonata No. 2 for Solo Violin, Op. 27 "Obsession." Video. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=tv9r49FfeUc>
- Quinto, L., Thompson, W. F., & Taylor, A. (2014). The Contributions of Compositional Structure and Performance Expression to the Communication of Emotion in Music. *Psychology of Music*, 42(4), 503–524. <https://doi.org/10.1177/0305735613482023>
- Refael, Wirayudha, A. H., & Prakosa, M. B. (2023). Efektivitas Metode Analisis Struktural. *IDEA*, 17(1), 218–230.
- Resmadi, I. (2018). *Jurnalisme Musik dan Selingkar Wilayahnya*. KepustakaanPopulerGramedia.
- Rittstieg. (2018a). Continuity and Change in Eugène Ysaÿe's Six Sonatas, Op. 27, for Solo Violin.
- Rittstieg, J. U. (2018b). Continuity and Change in Eugène Ysaÿe's Six Sonatas, Op. 27, for Solo Violin [PhD thesis, The Open University]. <https://doi.org/https://doi.org/10.21954/ou.ro.0000da42>
- Ropotan, R. M. (2021). Elements Of Musical Legacy Reflected in Eugène Ysaÿe's Solo Violin Works. *Bulletin Of the Transylvania University of Brasov Series VIII - Performing Arts*, 14 (63)(1), 67–74. <https://doi.org/10.31926/but.pa.2021.14.63.1.8>
- Ropotan, R. M., & Pepelea, R. (2021). Syncretic Art in The Musical Language of the Opus 27 by Eugène Ysaÿe. *Bulletin of the Transilvania University of Braşov Series VIII: Performing Arts*, 13(62), 249–256. <https://doi.org/10.31926/but.pa.2020.13.62.3.27>
- Stein, L. (1979). *Structure & STYLE: The Study and Analysis of Musical Forms*. Summy Birchard Inc.
- Sunarto. (2015). Pemikiran Hanslick tentang Estetika dan Kritik Musik. *Promusika*, 3(1), 163–173. <https://journal.isi.ac.id/index.php/promusika/article/view/1702/745>
- Sunarto. (2016). Estetika Musik: Autonomis versus Heteronomis dan Konteks Sejarah Musik. *Promusika*, 4(2), 102–116. <https://journal.isi.ac.id/index.php/promusika/article/view/2278/767>
- Svetlin Roussev. (2020, September 16). Ysaÿe Solo Sonata No.2 "Obsession" | Svetlin Roussev. [Video]. <https://www.youtube.com/watch?v=r7GYMfVNBUw>
- Templeton, D. (2023a, November). After Years of Popularity and Interpretation, the Ysaÿe Violin Sonatas Turn 100. *Strings*. <https://stringsmagazine.com/the-ysaÿe-violin-sonatas-turn-100/>
- Templeton, D. (2023b, November). After Years of Popularity and Interpretation, the Ysaÿe Violin Sonatas Turn 100 | *Strings Magazine*. *Stringsmagazine.Com*. Retrieved April 12, 2024, from <https://stringsmagazine.com/the-ysaÿe-violin-sonatas-turn-100/>

- Vansover, Y. (2014). Education Looking Backward: Maxim Vengerov Shows It Might Just Be to Our Advantage. *International Journal of Innovation*, 1(4).
- Vestergaard, M. (2020). Bach-To Ysaÿe: History and Performance Considerations of Sonata No. 2 [University of Connecticut. Honors Scholar Theses. 741.]. https://opencommons.uconn.edu/srhonors_theseshttps://opencommons.uconn.edu/srhonors_theses/741
- Wahyuni, S. (2023). Riset Kualitatif: Strategi dan Contoh Praktis. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Yang, Q. (2023). The Emergence and Application of Violin Virtuosity During the Romantic Period. *Communications in Humanities Research*, 14(1), 70–79. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/14/20230409>
- Zavialova, O., Stakhevych, O., Kalashnyk, M., Savchenko, H., & Stakhevych, H. (2022). Formation of romantic instrumental performance and violin art of Niccolò Paganini. *Revista Amazonia Investiga*, 11(50), 180–187. <https://doi.org/10.34069/ai/2022.50.02.18>